

READINESS (KESIAPAN BELAJAR) DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP KONSEP, FAKTOR DAN IMPLIKASINYA

Fitri Anita¹, Delfi Yatri², Erna Yulis³, Ismail Syakban⁴, Julhadi⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: fitrianita20208@gmail.com

Article History

Received: 17-05-2026

Revision: 30-05-2026

Accepted: 02-06-2026

Published: 05-06-2026

Abstract. This study aims to describe the concept of learning readiness from the perspective of Islamic educational psychology through a qualitative descriptive approach. The method used is library research by reviewing various scientific sources in the form of books, journal articles, and relevant academic documents in the last five years. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis through the stages of data reduction, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that learning readiness from an Islamic perspective encompasses not only physical and intellectual readiness, but also emotional, social, and spiritual readiness of students. The concept of learning readiness in Islamic education is based on the values of tazkiyatun nafs, sincerity of intention, and the formation of morals in the process of seeking knowledge. Factors that influence learning readiness include physical and psychological conditions, the learning environment, previous experiences, motivation, and spirituality. The implications of this study emphasize that the learning process in Islamic education needs to pay attention to student readiness holistically through adaptive learning strategies, providing motivation, and strengthening spiritual values. This study is expected to enrich the study of Islamic educational psychology, particularly regarding the concept of integrative and humanistic learning readiness.

Keywords: Readiness, Learning Readiness, Islamic Educational Psychology, Tazkiyatun Nafs, Descriptive Qualitative

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kesiapan belajar (*readiness*) dalam perspektif psikologi pendidikan Islam melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dalam lima tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahap reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan belajar dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup kesiapan fisik dan intelektual, tetapi juga melibatkan kesiapan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Konsep kesiapan belajar dalam pendidikan Islam berlandaskan pada nilai *tazkiyatun nafs*, keikhlasan niat, serta pembentukan akhlak dalam proses menuntut ilmu. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar meliputi kondisi fisik, psikologis, lingkungan belajar, pengalaman sebelumnya, motivasi, dan spiritualitas. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu memperhatikan kesiapan peserta didik secara holistik melalui strategi pembelajaran yang adaptif, pemberian motivasi, dan penguatan nilai spiritual. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam, khususnya terkait konsep kesiapan belajar yang integratif dan humanis.

Kata Kunci: *Readiness*, Kesiapan Belajar, Psikologi Pendidikan Islam, Tazkiyatun Nafs, Deskriptif Kualitatif

How to Cite: Anita, F., Yatri, D., Yulis, E., Syakban, I., & Julhadi. (2026). *Readiness (Kesiapan Belajar) dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Kajian Deskriptif Terhadap Konsep, Faktor dan Implikasinya*. PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology, 6 (3), 703-713. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5833>

PENDAHULUAN

Kesiapan belajar (*readiness*) merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Namun, dalam praktik pembelajaran, aspek kesiapan belajar peserta didik sering kali belum menjadi perhatian utama pendidik. Proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian hasil akademik, sementara kondisi psikologis, emosional, dan spiritual peserta didik kurang diperhatikan. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami kesulitan belajar, rendahnya motivasi, kurangnya konsentrasi, hingga kegagalan memahami materi bukan semata-mata karena keterbatasan intelektual, tetapi karena belum siap mengikuti proses pembelajaran (Mufidah dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar memiliki urgensi yang tinggi untuk dikaji, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, hati, dan spiritual secara terpadu.

Secara umum, konsep kesiapan belajar dalam psikologi pendidikan lebih banyak dipahami sebagai kesiapan fisik dan mental peserta didik sebelum belajar. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, kesiapan belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif dan emosional, tetapi juga mencakup kesiapan spiritual, keikhlasan niat, dan kebersihan hati dalam menuntut ilmu (Habibah, 2021). Islam memandang proses belajar sebagai bagian dari ibadah sehingga kesiapan peserta didik harus dibangun secara holistik. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menegaskan pentingnya membaca, belajar, dan menuntut ilmu dengan kesadaran spiritual dan kesiapan diri yang baik (Mustofa & Sholihuddin, 2025). Oleh karena itu, psikologi pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami kesiapan belajar dibandingkan pendekatan pendidikan konvensional.

Meskipun kajian mengenai kesiapan belajar telah banyak dibahas dalam bidang psikologi pendidikan, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan fokus yang relatif terbatas. Silangen dkk. (2025) menegaskan bahwa kesiapan belajar berhubungan positif dengan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Habibah (2021) menunjukkan bahwa kesiapan belajar dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan belajar yang mendukung, sedangkan Mufidah dkk. (2024) menemukan bahwa rendahnya kesiapan belajar dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi, partisipasi, dan keberhasilan pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memandang kesiapan belajar dari perspektif psikologi pendidikan umum yang menitikberatkan pada aspek fisik, mental, dan akademik peserta didik.

Kajian pendidikan Islam telah menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam proses belajar, seperti keikhlasan niat, adab menuntut ilmu, dan kebersihan hati sebagai prasyarat memperoleh ilmu yang bermanfaat (Mustofa & Sholihuddin, 2025). Akan tetapi, kajian-kajian tersebut umumnya membahas aspek spiritual secara terpisah dan belum mengintegrasikannya dengan konsep kesiapan belajar yang berkembang dalam psikologi pendidikan modern. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan konseptual berupa belum tersusunnya pemahaman yang komprehensif mengenai kesiapan belajar yang mengintegrasikan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam perspektif psikologi pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensintesis konsep kesiapan belajar dari perspektif psikologi pendidikan dan psikologi pendidikan Islam secara integratif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar, tetapi juga mengkaji bagaimana dimensi spiritual, seperti niat, kesadaran beribadah, dan pembentukan akhlak, menjadi bagian penting dari kesiapan belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang lebih holistik dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya masih berfokus pada aspek akademik dan psikologis semata. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam sekaligus memberikan landasan teoritis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih humanis, integratif, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Menurut Subagiya (2023) studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian tanpa melakukan penelitian lapangan. Pendekatan ini dipandang relevan karena fokus kajian artikel ini adalah konsep dan teori, bukan fenomena empiris di lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku dan karya ilmiah yang membahas konsep kesiapan belajar, psikologi pendidikan, serta psikologi pendidikan Islam. Sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan. Literatur diperoleh melalui penelusuran pada beberapa database akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, ERIC, Dimensions, dan Garuda. Proses pencarian dilakukan menggunakan kata kunci seperti *readiness to learn*, *learning readiness*, *kesiapan belajar*, *Islamic educational psychology*, *psikologi pendidikan Islam*, dan kombinasi kata kunci terkait lainnya. Literatur

yang dipilih memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas kesiapan belajar atau psikologi pendidikan Islam; (2) diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026; (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*); dan (4) berasal dari sumber yang kredibel dan terindeks. Literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau memiliki informasi yang berulang dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah pembacaan mendalam terhadap seluruh literatur terpilih untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan yang berkaitan dengan kesiapan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Tahap ketiga adalah proses pengodean (*coding*) dan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama, seperti konsep kesiapan belajar, dimensi kesiapan belajar, faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar, serta implikasinya dalam pendidikan Islam. Tahap keempat adalah membandingkan dan mengintegrasikan berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur. Tahap terakhir adalah melakukan sintesis dan interpretasi hasil kajian menjadi narasi deskriptif yang sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kesiapan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk meningkatkan konsistensi, objektivitas, dan keandalan hasil penelitian (Arianto dkk., 2021).

HASIL

Konsep *Readiness* (Kesiapan Belajar)

Readiness atau kesiapan belajar merujuk pada kondisi keseluruhan individu yang memungkinkannya untuk menerima, memproses, dan merespons pengalaman belajar secara optimal. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Edward Thorndike dalam hukum kesiapan (*law of readiness*), yang menyatakan bahwa individu akan belajar dengan lebih efektif apabila berada dalam keadaan siap untuk merespons suatu stimulus (Suralaga, 2025). Dengan kata lain, kesiapan merupakan prasyarat fundamental yang mendahului terjadinya proses belajar yang bermakna. Dalam perkembangan ilmu psikologi pendidikan kontemporer, konsep kesiapan telah mengalami perluasan makna yang signifikan. Kesiapan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kematangan fisik atau perkembangan kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif, motivasional, dan kontekstual. Silangen dkk. (2025) mendefinisikan kesiapan belajar sebagai kondisi holistik individu yang melibatkan aspek fisik (kesehatan tubuh dan energi), mental (konsentrasi dan kemampuan kognitif),

emosional (stabilitas perasaan dan motivasi belajar), serta pengalaman belajar sebelumnya yang menjadi pijakan bagi penerimaan pengetahuan baru.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget juga memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman kesiapan belajar. Piaget berpendapat bahwa individu hanya mampu menyerap dan memproses informasi baru secara efektif apabila ia telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang sesuai. Pandangan ini menegaskan bahwa kesiapan bukan hanya kondisi sesaat, melainkan hasil dari proses perkembangan yang berkelanjutan (Apriyanto dkk., 2025). Dengan demikian, para pendidik perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik sebelum merencanakan kegiatan pembelajaran.

Kesiapan Belajar dalam Perspektif Islam

Islam sebagai sebuah sistem nilai yang komprehensif memiliki pandangan yang sangat kaya dan mendalam tentang kesiapan dalam menuntut ilmu. Al-Qur'an melalui surat Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan perintah membaca (*iqra*) sebagai aktivitas ilmiah pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah ini tidak hanya bermakna aktivitas literasi, tetapi juga mengandung dimensi kesiapan batin dan mental dalam menerima ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, membaca dengan nama Tuhan (*bismirabbik*) menunjukkan bahwa kesiapan spiritual merupakan fondasi utama dalam proses belajar menurut Islam (Syafi'i & Suriyani, 2026). Konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang diperkenalkan oleh Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menjadi salah satu konsep kunci dalam memahami kesiapan belajar menurut perspektif Islam. Al-Ghazali berpandangan bahwa jiwa yang bersih dan suci dari berbagai penyakit hati seperti riya, hasad, dan kibr merupakan wadah yang paling ideal untuk menerima ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, kesiapan spiritual berupa kebersihan hati dan keikhlasan niat adalah prasyarat utama sebelum seseorang memulai proses belajarnya (Pebiola dkk., 2025)

Perspektif Islam tentang kesiapan belajar ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dalam mendukung keberhasilan belajar (Sabrianti & Setiyawan, 2025). Siddiq dkk. (2026) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi cenderung menunjukkan kesiapan belajar yang lebih baik, motivasi yang lebih kuat, dan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan Islam dalam kajian psikologi pendidikan modern.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Pembahasan faktor-faktor ini penting karena berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang memengaruhi kesiapan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Berdasarkan sintesis literatur yang dilakukan, terdapat lima faktor utama yang memengaruhi kesiapan belajar peserta didik, yaitu kondisi fisik, kondisi psikologis, lingkungan belajar, pengalaman belajar sebelumnya, dan spiritualitas. Kondisi fisik menjadi fondasi dasar kesiapan belajar karena menentukan kemampuan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Resita (2023) menunjukkan bahwa peserta didik dengan kondisi fisik yang sehat memiliki kemampuan konsentrasi dan daya serap materi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang mengalami kelelahan atau gangguan kesehatan. Namun, faktor fisik saja tidak cukup menjamin kesiapan belajar apabila tidak didukung oleh kondisi psikologis yang baik. Simatupang dan Bui (2025) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik, minat belajar, kepercayaan diri, dan kestabilan emosi berperan penting dalam membangun kesiapan mental peserta didik untuk menerima pengalaman belajar baru. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar merupakan hasil interaksi antara kesiapan jasmani dan kesiapan psikologis.

Lingkungan belajar juga memiliki kontribusi yang signifikan. Bayhaqi dan Masnawati (2024) menjelaskan bahwa lingkungan yang aman, nyaman, dan suportif mampu mendorong tumbuhnya motivasi serta membentuk karakter belajar peserta didik. Lingkungan yang positif akan memperkuat kondisi psikologis peserta didik sehingga mereka lebih siap untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pengalaman belajar sebelumnya berfungsi sebagai landasan kognitif yang membantu peserta didik memahami materi baru. Menurut Ekawatin (2019), pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik memungkinkan terbentuknya struktur kognitif yang lebih kuat sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dengan demikian, lingkungan belajar dan pengalaman belajar sebelumnya saling melengkapi dalam membangun kesiapan akademik peserta didik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, keempat faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritualitas. Dalle dan Tobroni (2025) menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kesiapan belajar karena mampu membentuk orientasi belajar yang lebih bermakna. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga mencakup keikhlasan niat, kesadaran diri, disiplin, serta pandangan bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam memandang kesiapan belajar sebagai konsep yang holistik, yaitu integrasi

antara kesiapan fisik, psikologis, sosial, kognitif, dan spiritual. Oleh karena itu, kesiapan belajar tidak cukup dipahami hanya sebagai kesiapan akademik, tetapi juga sebagai kesiapan menyeluruh yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal dalam proses pendidikan.

Implikasi Kesiapan dalam Pendidikan Islam

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kesiapan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan konstruksi multidimensional yang terbentuk melalui interaksi faktor fisik, psikologis, lingkungan belajar, pengalaman belajar sebelumnya, dan spiritualitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga oleh kesiapan menyeluruh yang mencakup kondisi jasmani, mental, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, implikasi utama dari kajian ini adalah perlunya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dari yang semula berorientasi pada pencapaian hasil belajar semata menjadi pembelajaran yang memperhatikan kesiapan peserta didik secara holistik. Dalam konteks praktik pembelajaran, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidik perlu mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Asesmen awal tidak hanya berfungsi untuk mengetahui penguasaan materi prasyarat, tetapi juga untuk memahami kondisi psikologis, motivasi, serta kesiapan spiritual peserta didik (Nursyaidah dkk., 2024). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dirancang dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Temuan mengenai pentingnya dimensi spiritual juga memberikan implikasi bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pembinaan spiritual ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kegiatan seperti doa sebelum belajar, refleksi makna menuntut ilmu, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai akhlak tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun kesiapan belajar yang lebih optimal. Hal ini didukung oleh Mashuri dan Syahid (2024) serta Lathifah dan Rusli (2019) yang menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang terstruktur mampu meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan kesiapan belajar peserta didik.

Kesiapan belajar dipengaruhi oleh lingkungan sosial, hasil kajian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat motivasi, kestabilan emosi, serta pembentukan karakter peserta didik sehingga kesiapan belajar dapat berkembang secara berkelanjutan. Dengan demikian, implikasi

dari kajian ini tidak hanya ditujukan kepada pendidik di kelas, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan untuk bersama-sama menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara utuh sesuai prinsip pendidikan Islam.

DISKUSI

Hasil kajian ini menegaskan bahwa kesiapan belajar merupakan fondasi penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Temuan ini sejalan dengan teori Thorndike yang menyatakan bahwa kesiapan menjadi prasyarat utama agar proses belajar berlangsung secara efektif. Peserta didik yang berada dalam kondisi siap secara fisik dan psikologis cenderung lebih mudah menerima, memahami, dan mengolah informasi pembelajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Silangen dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan belajar memiliki hubungan positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, kesiapan belajar tidak dapat dipandang sebagai faktor pendukung semata, melainkan sebagai unsur utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan modern, konsep kesiapan belajar berkembang menjadi konsep multidimensional yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan pengalaman belajar sebelumnya. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Habibah (2021) dan Mufidah dkk. (2024) bahwa peserta didik memerlukan kondisi belajar yang kondusif dan dukungan psikologis agar mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Namun, kajian ini memiliki posisi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas kesiapan belajar dari sudut pandang psikologi pendidikan umum, tetapi juga mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan Islam secara lebih holistik. Kajian terdahulu umumnya berfokus pada kesiapan mental dan akademik peserta didik, sedangkan penelitian ini menempatkan spiritualitas sebagai dimensi penting dalam membangun kesiapan belajar.

Perspektif Islam memberikan penguatan terhadap konsep kesiapan belajar melalui penambahan dimensi spiritual sebagai unsur sentral dalam proses pendidikan. Jika pendekatan pendidikan Barat lebih menekankan kesiapan dari aspek perkembangan kognitif dan psikologis, maka pendidikan Islam menambahkan kesiapan hati, keikhlasan niat, serta kebersihan jiwa dalam menuntut ilmu. Temuan ini mempertegas bahwa belajar dalam Islam bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga bentuk ibadah dan proses pembentukan akhlak. Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian Bayhaqi dan Masnawati (2024) yang menegaskan pentingnya lingkungan religius (*bi'ah sholihah*) dalam membentuk kesiapan belajar peserta

didik. Selain itu, Dalle dan Tobroni (2025) juga menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan motivasi dan kesiapan belajar.

Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa berbagai penelitian terdahulu cenderung mengkaji faktor-faktor kesiapan belajar secara terpisah, misalnya hanya menyoroti motivasi, lingkungan belajar, atau kondisi psikologis peserta didik. Sementara itu, kajian ini menemukan bahwa faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara independen, melainkan saling berinteraksi membentuk kesiapan belajar secara keseluruhan. Kondisi fisik yang baik dapat meningkatkan kesiapan psikologis, lingkungan belajar yang positif dapat memperkuat motivasi, dan spiritualitas dapat memberikan makna serta arah terhadap aktivitas belajar. Dengan demikian, kesiapan belajar lebih tepat dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang bersifat integratif daripada sekadar kumpulan faktor yang berdiri sendiri.

Temuan tersebut menjadi kontribusi utama penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada salah satu dimensi kesiapan belajar, kajian ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, sosial, pengalaman belajar, dan spiritualitas dalam satu kerangka psikologi pendidikan Islam. Kerangka ini memperlihatkan bahwa spiritualitas bukan hanya faktor tambahan, melainkan elemen yang menghubungkan dan memberi makna terhadap seluruh dimensi kesiapan belajar. Oleh karena itu, hasil kajian ini memperluas pemahaman tentang kesiapan belajar sekaligus memperkuat posisi psikologi pendidikan Islam sebagai perspektif yang menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan humanis.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian deskriptif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar (*readiness*) merupakan faktor determinan yang bersifat multidimensional dalam keberhasilan proses pendidikan. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kesiapan belajar mencakup empat dimensi utama yang saling terkait dan melengkapi, yakni dimensi fisik, mental, emosional, dan spiritual. Keunikan perspektif Islam terletak pada penambahan dimensi spiritual yang tidak ditemukan dalam teori kesiapan konvensional. Konsep *tazkiyatun nafs* dan keikhlasan niat dalam belajar menjadi fondasi spiritual yang membedakan konsep kesiapan belajar dalam pendidikan Islam dari perspektif sekular. Lima faktor utama yang memengaruhi kesiapan belajar adalah kondisi fisik, kondisi psikologis, lingkungan belajar, pengalaman belajar sebelumnya, dan dimensi spiritualitas.

Implikasi praktis dari kajian ini menuntut para pendidik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang holistik, yakni yang memperhatikan kesiapan peserta didik dari seluruh dimensinya sebelum memulai proses pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam perlu merancang program pembinaan kesiapan yang terintegrasi dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan komunitas.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan kajian ini, beberapa rekomendasi diajukan sebagai berikut. Pertama, para pendidik dalam institusi pendidikan Islam perlu dibekali dengan pemahaman yang komprehensif tentang konsep kesiapan belajar melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Kedua, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengembangkan instrumen asesmen kesiapan belajar yang mencakup seluruh dimensi, termasuk dimensi spiritual, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi peserta didik. Ketiga, penelitian lanjutan yang bersifat empiris diperlukan untuk mengukur efektivitas berbagai strategi pembinaan kesiapan belajar dalam konteks pendidikan Islam, terutama dengan menggunakan desain penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental.

REFERENSI

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1). <http://journal.unindra.ac.id/index.php/akhlak/article/view/3723>
- Apriyanto, A., Judijanto, L., Darmayasa, D., & Wahyuningsih, N. S. (2025). *Psikologi Pendidikan: Memahami Siswa dan Proses Belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bambang Arianto, S. E., Ak, M., Anggraini, A. D. O., & SIP, S. P. (t.t.). *Riset Content Analysis Pendekatan Teori dan Praktik*. Diambil 16 Mei 2026, dari https://www.academia.edu/download/121694983/1._Arianto_dkk_Content_Analysis_ISBN.pdf
- Bayhaqi, H. N., & Masnawati, E. (2024). Pendidikan Akhlak dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Degradasi Moral Generasi Muda. *ALSYS*, 4(4), 434–449. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3440>
- Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165.
- Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-Tech*, 7(2), 391960.
- Habibah, S. (2021). Relevansi Manusia Multidimensi Murtadha Muthahhari Bagi Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 152–169.
- Lathifah, Z. K., & Rusli, R. K. (2019). Pembiasaan spiritual untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 14–26.

- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multikultural*. Penerbit Litnus. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3273/>
- Mufidah, U., Hamengkubuwono, H., & Daheri, M. (2024). *Kesiapan Kompetensi Guru SDIT Khoiru Ummah Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6173/>
- Mustofa, A., & Sholihuddin, M. (2025). Implementasi Pendidikan Islam Integratif: Studi Eksploratif Di SMA Nurul Ulum, Demak. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(4), 124–132.
- Nursyaidah, M. P., Siregar, F. R., Safitri, A., & Putri, Y. E. (2024). *Kurikulum merdeka dan kesiapan guru*. CV. Alfa Pustaka.
- Pebiola, S., Amirudin, M. F., & Azman, Z. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 48 Lubuklinggau. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 265–273.
- Resita, C. (2023). Pengaruh pendidikan jasmani terhadap fungsi kognitif dan capaian belajar peserta didik. *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga*, 1(02), 46–52.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Sabrianti, R., & Setiyawan, A. (2025). Peran Kecerdasan Spiritual dan Strategi Manajemen Waktu Mahasiswa Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Keberhasilan Akademik di UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Harmoni Pendidikan*, 1(2), 92–106.
- Siddiq, N., Aulia, I. R., & Idris, H. (2026). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Resiliensi Akademik Siswa: Systematic Literature Review Pada Konteks Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 211–233.
- Silangen, P. V. A., Mamentu, M. D., & Dolonseda, H. P. (2025). Pengaruh Kesiapan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 6(2), 137–146.
- Simatupang, J. K. N., & Bui, T. C. (2025). Motivasi dan Emosional Berperan Penting dalam Pembelajaran Pendidikan bagi Peserta Didik. *Jurnal Teologi Wesley*, 2(1). <https://www.jurnalteologiwesley.sttwmi.ac.id/index.php/jtw/article/view/19>
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.
- Suralaga, F. (2025). *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Syafi'i, I., & Suriyani, M. P. (2026). *Al-Wasathiyah fil Islam: Integrasi Spiritualitas, Kebinekaan dan Literasi Digital*. Alinea Indonesia.
- Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi pendidik dan orang tua: Kunci sukses membangun karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 58–67.